



PEMBENTUKAN KARAKTER ANAK MELALUI PEMBELAJARAN CERITA DONGENG NUSANTARA

Jamilah

ABSTRACT

This study literature examines how to build the character of children through learning materials of Indonesian's fairy tale. This material can be taught on Indonesian subjects. The moral values in the Indonesia's fairy tale is as follows: 1) individual moral values, such as: obedience, courage, sacrifice, etc. 2) social moral values, such as: working together, helping each others, affection, etc. 3) the value of religiosity, such as: believe in God and His power, tawakkal, patient, etc. Learning with fairy tale can be implemented with reading guide, assessment search, focused listing's strategy.

Key Words: character bulding, learning, fairy tale.

ABSTRAK

Tulisan ini mengkaji bagaimana cara pembentukan karakter anak melalui materi pembelajaran cerita dongeng nusantara. Materi ini dapat diajarkan pada mata pelajaran bahasa Indonesia. Nilai-nilai karakter pada cerita dongeng nusantara di antaranya adalah: 1) nilai moral individual, seperti: kepatuhan, pemberani, rela berkorban, dll, 2) nilai moral sosial, seperti: bekerja sama, suka menolong, kasing sayang, dll, 3) nilai religiusitas, seperti: percaya adanya Tuhan dan kuasaNya, tawakkal, sabar dll. Pembelajaran cerita dongeng dapat dilaksanakan dengan strategi *reading guide, assessment search, focused listing*.

Kata Kunci: pembentukan karakter, pembelajaran, cerita dongeng

PENDAHULUAN

Pembelajaran dalam pendidikan karakter didefinisikan sebagai pembelajaran yang mengarah pada penguatan dan pengembangan perilaku anak secara utuh yang didasarkan atau dirujuk pada suatu nilai. Penguatan adalah upaya untuk melapisi suatu perilaku anak sehingga kuat. Pengembangan perilaku adalah proses adaptasi perilaku anak terhadap situasi dan kondisi baru yang dihadapi berdasarkan pengalaman baru. Kegiatan penguatan dan pengembangan didasarkan pada suatu nilai yang dirujuk. Artinya proses pendidikan karakter adalah proses yang terjadi karena didesain secara sadar, bukan suatu kebetulan.

Menurut Woolfork (2009) pembelajaran berlaku apabila sesuatu pengalaman

secara relatifnya menghasilkan perubahan kekal dalam pengetahuan dan tingkah laku. Pembelajaran menurut Knowles (1990) adalah cara pengorganisasian peserta didik untuk mencapai tujuan pendidikan.

Pendidikan karakter secara terintegrasi di dalam proses pembelajaran adalah pengenalan nilai-nilai, memfasilitasi diperolehnya kesadaran akan pentingnya nilai-nilai, dan penginternalisasian nilai-nilai ke dalam tingkah laku peserta didik sehari-hari melalui proses pembelajaran, baik yang berlangsung di dalam maupun di luar kelas pada semua mata pelajaran, selain untuk menjadikan peserta didik menguasai materi yang ditargetkan, juga dirancang dan dilakukan untuk menjadikan peserta didik mengenal, menyadari/peduli, dan meng-

internalisasi nilai-nilai dan menjadikannya perilaku.

Pada pasal 4 Undang-Undang Nomor 12 Tahun 1945 dinyatakan bahwa dasar atau asas dalam pendidikan dan pengajaran di Indonesia adalah berdasarkan atas asas-asas yang termaktub dalam Pancasila, UUD 1945, dan atas kebudayaan kebangsaan Indonesia (Djamarah, 2010).

Cerita rakyat sebagai bagian dari *foklore* dapat dikatakan menyimpan sejumlah informasi sistem budaya seperti filosofi, nilai, norma, perilaku masyarakat. Dalam Cerita Malin Kundang dan cerita Batu yang Menangis, misalnya, bertemakan tentang anak yang durhaka karena tidak mengakui pada orang tuanya. Hal ini mengajarkan bahwa seorang anak tidak boleh berani bahkan tidak mengakui ibunya meskipun sudah kaya. Apabila digali lebih jauh sebenarnya cerita rakyat mempunyai kedudukan dan fungsi yang sangat penting dalam masyarakat pendukungnya. Dalam cerita rakyat mengandung nilai luhur bangsa terutama nilai-nilai budi pekerti maupun ajaran moral.

Pembelajaran Bahasa Indonesia untuk Membentuk Karakter

Bahasa mencerminkan bangsa, Itulah kira-kira gambaran bagaimana hubungan bahasa dengan pendidikan karakter. Berbagai faktor yang mempengaruhi penggunaan bahasa, misalnya siapa pembicaranya, pendengar yang dihadapi, kondisi, situasi, ruang dan waktu (Jamilah, 2017).

Menurut Handoko, dkk (2012) bahasa mampu menunjukkan karakter. Bahasa yang notabene alat komunikasi mempunyai dampak yang besar terhadap perilaku manusia. Hal tersebutlah yang meyakini setiap tuturan yang diucapkan manusia mempunyai karakter tersendiri.

Karakter yang diungkapkan dalam hal ini merujuk pada pedoman Kementerian

Pendidikan Nasional mengenai delapan belas karakter yang menjadi petunjuk pendidikan karakter, di antaranya religius, jujur, disiplin, kerja keras, semangat kebangsaan, cinta tanah air, peduli lingkungan, peduli sosial, tanggung jawab, rasa ingin tahu, gemar membaca, kreatif, mandiri, demokratis, cinta damai, menghargai prestasi, toleransi dan komunikatif.

Hubungan pendidikan karakter dengan pembelajaran bahasa Indonesia itu sama penting. Hal ini dikarenakan antara keduanya memiliki keterkaitan satu sama lain. Di sisi lain bahasa Indonesia memiliki peran yang sangat penting, yaitu bahasa memiliki fungsi sebagai alat komunikasi dalam berbagai konteks. Baik komunikasi secara tulis maupun lisan.

Sastra merupakan bagian dari kebudayaan. Apabila mengkaji kebudayaan kita tidak dapat melihatnya sebagai sesuatu yang statis (tidak berubah), tetapi merupakan sesuatu yang dinamis senantiasa berubah. Hubungan antara kebudayaan dan masyarakat itu sangat erat karena kebudayaan itu sendiri memuat pandangan antropologi yang merupakan suatu kumpulan manusia dan masyarakat mengadakan sistem nilai yaitu berupa aturan yang menentukan suatu benda atau perbuatan lebih tinggi nilainya, lebih dikehendaki dari yang lain. (Semi, 1993).

Karya sastra juga memberikan hiburan dan kenikmatan di samping adanya tujuan estetis. Demikian juga dengan fiksi atau cerita rekaan menawarkan berbagai permasalahan manusia dan kemanusiaan, hidup dan kehidupan. Hal ini sesuai dengan pendapat Nurgiantoro (2010) mengemukakan realitas dalam karya fiksi merupakan ilusi kenyataan dan kesan yang meyakinkan, tetapi tidak selalu merupakan kenyataan sehari-hari. Keberadaan sastra dalam masyarakat penting sekali.

Rokhman (2003) menjelaskan efek sastra bagi masyarakat yaitu manusia yang tersentuh sastra akan melihat persoalan yang lebih urut dalam hidup karena apa yang dipahaminya dari teks-teks sastra merupakan potret kehidupan. Perbedaan-perbedaan akan dipahami karena berangkat dari persepsi berbeda terhadap suatu masalah. Akibatnya, toleransi akan lahir. Dengan kata lain, sastra membantu terciptanya cara berpikir yang demokrat.

Sejalan dengan pandangan di atas, Bulton seperti dikutip Aminuddin (1995) mengemukakan bahwa karya sastra tidak hanya menyajikan nilai-nilai keindahan serta paparan peristiwa yang mampu memberikan kepuasan batin pembacanya, juga bisa memberikan pandangan yang berhubungan dengan masalah keagamaan, filsafat, politik, maupun berbagai macam problema yang berhubungan dengan kompleksitas kehidupan ini. Banyak peristiwa dan permasalahan serta penyelesaian yang terdapat dalam karya sastra. Karya sastra juga dapat dimanfaatkan oleh pembaca dalam kehidupannya, baik dari segi moral, sosial, agama, ataupun masalah pendidikan. Hal ini merupakan tanggung jawab pengarang kepada pembaca, seperti yang diungkapkan Horatius dalam Khairuddin (2010) bahwa tujuan pengarang menciptakan karyanya adalah memberikan manfaat dan kenikmatan sekaligus mengatakan hal-hal yang enak dan bermanfaat dalam kehidupan.

Pembentukan karakter tidak dapat dilakukan secara cepat, hal ini akan berlangsung lama dimulai dengan pembentukan sikap. Sikap yang tetap pada diri peserta didik menurut Sudjana (2005) terbentuk melalui lima tahapan. *Pertama* ialah penerimaan stimulus. Kehadiran stimulus itu disadari oleh peserta didik yang kemudian timbul keinginan peserta didik untuk menerimanya. Selanjutnya peserta didik memusatkan perhatiannya pada

stimulus tersebut. *Kedua*, merespons stimulus. Respons ini dilakukan setelah peserta didik memandang perlu untuk melakukan respons. Artinya, ia berkeinginan untuk merespons dan dengan melakukan respons akan diperoleh kepuasan dan/atau kesenangan. *Ketiga*, peserta didik memperoleh nilai (*values*) dari respons yang telah ia lakukan. Nilai diperoleh setelah peserta didik memilih nilai tersebut dan merasakan keterlibatan dirinya terhadap nilai tersebut. *Keempat*, mengorganisasi nilai dalam dirinya setelah terlebih dahulu peserta didik memahami konsep nilai tersebut. *Kelima*, penampilan ciri yang tetap pada dirinya setelah peserta didik memiliki nilai itu. Peserta didik menggunakan nilai dalam setiap menghadapi stimulus yang serupa dalam kehidupannya.

Nilai-Nilai Karakter pada Cerita Dongeng Nusantara

Sebenarnya banyak cerita rakyat yang bisa dijadikan alat atau sarana oleh para guru dalam mendidik anak. Dengan bercerita, secara tidak langsung guru bisa mengarahkan atau memberi gambaran kepada anak bagaimana seharusnya seorang anak dalam bertingkah laku di dalam kehidupan bermasyarakat.

Sastra daerah yang berbentuk lisan maupun tulisan merupakan cagar budaya dan ilmu pengetahuan. Salah satu sastra daerah yang perlu dilestarikan adalah cerita rakyat. Setiap wilayah tentunya mempunyai cerita rakyat yang dituturkan secara lisan. Cerita rakyat yang pada mulanya dilisankan selain berfungsi untuk menghibur, juga dapat memberikan pendidikan moral. Namun, sekarang sudah digeser oleh berbagai bentuk hiburan yang lebih menarik dalam berbagai jenis siaran melalui televisi, radio, surat kabar, dan lain sebagainya. Sebelum media cetak dan media elektronik berkembang pesat seperti sekarang ini, cerita rakyat mendapat tempat yang baik di hati

masyarakat pemiliknya. Cerita rakyat merupakan pencerminan dari kehidupan masyarakat pada saat itu, pola pikir dan hayalan yang menarik, sehingga masyarakat merasa tertarik dan memperoleh keteladanan moral. Adapun jenis ajaran moral mencakup seluruh persoalan hidup dan kehidupan. Secara garis besar persoalan hidup dan kehidupan manusia itu dapat dibedakan ke dalam persoalan

1. hubungan manusia dengan diri sendiri,
2. hubungan manusia dengan manusia lain dalam lingkup sosial termasuk hubungannya dengan lingkungan alam, dan
3. hubungan manusia dengan Tuhannya (Nurgiyantoro, 2000).

Hal itu dapat disinyalir bahwa cerita rakyat mempunyai kedudukan dan fungsi yang sangat penting dalam masyarakat pendukungnya. Cerita rakyat mengandung nilai luhur bangsa terutama nilai-nilai atau ajaran moral. Pada setiap wilayah cerita rakyat yang mempunyai nilai luhur tentunya beragam. Namun ada pula yang mempunyai kemiripan tema, tetapi pengungkapannya maupun unsur budaya yang mendorong tema berbeda. Misalnya legenda candi Prambanan sebagai wujud cerita Roro Jonggrang ada kesamaan tema dengan legenda candi Jago yang ada di Malang. Cerita Malin Kundang ada kemiripan tema dengan cerita Batu yang Menangis, yaitu bertemakan tentang anak yang durhaka karena tidak mengakui pada orang tuanya. Apabila dikaji lebih jauh, isi cerita tersebut mempunyai pesan bahwa seorang anak tidak boleh sombong dan tidak mengakui ibunya meskipun kondisinya lebih baik dari ibunya. Akibatnya seperti yang ada dalam cerita Malin Kundang menjadi batu dan anak gadis yang ada dalam cerita Batu yang Menangis kakinya juga menjadi batu atas kutukan ibunya. Hal itu mengandung budi pekerti yang luhur sebagai sarana untuk mengajarkan moral kepada anak.

Budi pekerti luhur yang terkandung dalam cerita rakyat itu dapat dijadikan pula sebagai bahan ajar sastra di sekolah untuk disampaikan kepada siswa. Hal itu sesuai dengan hasil penelitian V. Propp. (1997) mengatakan bahwa cerita rakyat atau folklor sangat perlu diperhatikan sebagai tanda perubahan masyarakat.

Folklor dalam masyarakat menyuarakan perilaku proses mendidik sesamanya. Perubahan yang dilakukan manusia terutama melalui proses pengenalan kebudayaan yang terus menerus akan dapat diidentifikasi pemahaman manusia kepada kebudayaannya. Selain itu, Danandjaja (1986) menerangkan bahwa folklor atau cerita rakyat mempunyai kegunaan dalam kehidupan bersama suatu kolektif, misalnya sebagai alat pendidikan, penglipur lara, protes sosial, dan proyeksi keinginan terpendam. Sedangkan berdasarkan hasil penelitian (Sulistyorini, 2003), dalam cerita rakyat mempunyai nilai-nilai luhur yang perlu dilestarikan. Di balik isi cerita terkandung makna yang bersifat mendidik, seperti halnya dalam cerita Mbok Rondho Dhadhapan, cerita Kera ngujang, dan cerita Joko Bodho yang ada di Tulungagung. Pemahaman nilai-nilai luhur bangsa melalui cerita rakyat merupakan bekal anak untuk mengembangkan kepribadiannya berdasarkan etika. Upaya mengembangkan kepribadian dalam perilaku melalui cerita rakyat tersebut dapat memengaruhi etika dalam pergaulan hidup sehari-hari.

Dalam cerita rakyat mengandung nilai luhur bangsa terutama nilai-nilai budi pekerti maupun ajaran moral. Apabila cerita rakyat itu dikaji dari sisi nilai moral, maka dapat dipilah adanya nilai moral individual, nilai moral sosial, dan nilai moral religi. Adapun nilai-nilai moral individual, meliputi:

1. kepatuhan,
2. pemberani,
3. rela berkorban,

4. jujur,
5. adil dan bijaksana,
6. menghormati dan menghargai,
7. bekerja keras,
8. menepati janji,
9. tahu balas budi,
10. baik budi pekerti,
11. rendah hati, dan
12. hati-hati dalam bertindak.

Untuk menanamkan budi pekerti pada anak dapat melalui nilai individual yang tersirat dalam cerita rakyat. Dalam cerita Legenda Asal Mula Kalimas menunjukkan kepatuhan seorang patih kepada rajanya. Nilai moral kepatuhan yang terdapat dalam teks. Kepatuhan tersebut dapat dilihat pada kutipan dialog berikut ini. Kepatuhan seorang Patih, yang bernama Patih Suradigda kepada Adipati Surabaya. Sebagai seorang Patih, Patih Suradigda patuh sekali terhadap segala perintah yang telah diberikan oleh rajanya. Adapun kepatuhan dalam cerita Ajisaka ditunjukkan oleh abdi Ajisaka bernama Dora dan Sembada. Mereka berdua rela mati daripada mengkhianati perintah tuannya.

Selain itu, nilai individual yang tercermin pada rela berkorban dapat dilihat pada cerita Asal Mula Upacara Kasada. Dalam cerita ini sikap rela berkorban ditunjukkan oleh seorang anak yang bernama Kusuma. Dia rela dijadikan korban untuk dilemparkan ke kawah gunung Bromo, demi memenuhi keinginan Dewa Brahma. Dia rela berkorban untuk orang tua, adik-adiknya, dan keselamatan orang-orang Tengger pada umumnya. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan cerita: "Sudahlah, bu! Hilangkan perasaan hati ibu. Saya bersedia menjadi korban demi ayah ibu, adik-adik serta keselamatan orang-orang Tengger pada umumnya. Saya rela menjadi korban, Bu!". Kutipan tersebut menunjukkan pengorbanan Kusuma sangat besar demi orang tuanya, adik-adiknya, dan orang-orang Tengger pada umumnya. Nilai individu terkait rela

berkorban juga tersirat pada cerita yang berjudul Lembusura. Raden Wimba atau Lembusura rela melakukan apa saja demi seorang wanita yang dicintainya. Dia rela memenuhi permintaan Putri Dyah Ayu Pusparani untuk membuat sumur di puncak gunung Kelud.

Adapun moral individu terkait pada kejujuran tersirat pada cerita Joko Dolog. Kejujuran ini dimiliki oleh Jaka Jemput. Dia mengatakan dengan jujur kepada Adipati Surabaya apa yang sebenarnya telah terjadi. Sikap jujur juga tampak pada cerita Batu Balang ditunjukkan melalui tokoh Darung Bawan. Darung Bawan mengalami kegagalan dalam membuat riam, jujur mengakui bahwa ia telah gagal, dan ia langsung menemui Kameloh Buang Penyang untuk memberitahukannya. Karena kegagalannya itu, ia mundur dan pulang ke desa asalnya.

Bekerja keras merupakan salah satu moral individu yang tercermin dalam cerita Guhung Rawai. Dalam cerita tersebut diceritakan bahwa untuk memperoleh kehidupan yang layak seseorang perlu bekerja keras dengan menggunakan waktu sebaik-baiknya. Rawai dan teman-temannya selalu bekerja keras dengan mengerjakan pekerjaan yang bermanfaat untuk meningkatkan taraf hidup mereka.

Selain itu, sikap rendah hati juga tercermin dalam cerita Joko Bodho. Joko Bodho selalu rendah hati meskipun ia dapat mengobati orang yang sakit. Joko Bodho pun juga suka menolong terhadap sesama tanpa pamrih. Orang-orang desa pergi ke rumah Joko Bodho dengan sendirinya tanpa ada pemberitahuannya kalau ia dapat mengobati orang sakit.

Moral individu yang ada dalam cerita di atas dapat diajarkan kepada anak untuk memahami etika. Nilai-nilai luhur berkaitan dengan moral yang terdapat dalam cerita perlu disampaikan kepada anak. Kepatuhan, rela berkorban, kejujuran, bekerja keras, dan

rendah hati merupakan bagian dari moral individu yang dapat diterapkan dalam etika bertingkah laku. Sehingga, anak dapat mengerti bahwa perlu adanya etika dalam bersikap pada kehidupan sehari-hari. Hal itu diharapkan dapat memupuk budi pekerti pada anak.

Sedangkan nilai-nilai moral sosial, meliputi:

1. bekerjasama,
2. suka menolong,
3. kasih sayang,
4. kerukunan,
5. suka memberi nasihat,
6. peduli nasib orang lain, dan
7. suka mendoakan orang lain.

Dalam cerita rakyat tersirat nilai moral sosial yang dapat dijadikan sebagai pendidikan budi pekerti. Budi pekerti dalam cerita rakyat yang mencerminkan sikap bekerjasama tersirat pada cerita Asal Mula Upacara Kasada. Dalam cerita tersebut diceritakan adanya kerjasama sepasang suami istri yang bernama Ki Seger dan Nyai Anteng. Mereka selalu bekerjasama dalam mengolah tanah untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka. Sikap bekerjasama juga tercermin dalam cerita Harimau Gembong. Kerjasama dalam cerita ini ditunjukkan oleh warga Kendalbulur Boyolangu yang bekerjasama menghadapi harimau gembong. Para warga keluar dari rumah dengan membawa berbagai senjata dan berkumpul untuk meringkus harimau gembong tersebut. Kerjasama warga tersebut dapat membawa hasil, yaitu harimau berhasil digiring warga dan diringkusnya.

Adapun sikap suka menolong dapat ditemukan dalam cerita Joko Dolog. Sikap ini ditunjukkan oleh Jaka Jumpat saat dia mendengar orang meminta tolong, dia langsung mencari arah suara itu. Setelah menemukan, Jaka Jumpat langsung menolong orang yang bernama Pangeran Jaka Taruna yang tersangkut di dahan pohon yang tinggi. Suka menolong juga tersirat

dalam cerita Ajisaka. Ajisaka telah menolong para penduduk yang sedang lari ketakutan. Dia meminta agar para penduduk mau tinggal bersamanya di rumah Mbok Rondo Sengkeran. Dalam cerita Punden Setono Badhong, sikap suka menolong juga ditunjukkan oleh warga yang bergegas menolong salah satu warga yang tenggelam di genangan sumber air. Hal itu dapat dilihat pada kutipan berikut: "Ia berenang-renang di genangan air itu. Tiba-tiba ketika sedang asyik berenang, ada arus air yang menariknya dari bawah. Ia berteriak minta tolong. Temannya yang awalnya duduk di tepi langsung bergegas berenang menyelamatkannya. Namun tidak berdaya karena arus bawah airnya semakin deras menariknya. Temannya itu terus berenang menuju ke arahnya, samapai ia dapat menggapai tangan temannya. Ia pun langsung menarik temannya menuju tepi".

Kutipan di atas menunjukkan bahwa adanya kerjasama antar warga dan kepedulian warga untuk menolong temannya. Sikap tolong menolong ini perlu diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat. Warga masyarakat tidak bisa hidup sendiri, mereka tentunya membutuhkan bantuan orang lain.

Adapun moral sosial terkait dengan kerukunan tersirat dalam cerita Asal Mula Upacara Kasada. Hal ini dapat dilihat dari kerukunan Ki Seger dan Nyai Anteng. Mereka berdua hidup rukun, sehingga rumah tangganya menjadi tentram. Selain itu dalam moral sosial juga ada sikap suka memberi nasehat. Hal ini menunjukkan adanya kepedulian terhadap orang lain. Sikap suka memberi nasehat tercermin dalam cerita Syekh Basarudin. Syekh Basarudin sebagai tokoh penyebar agama Islam, ia juga mengajarkan ilmu agama kepada masyarakat dusun Srigading, desa Bolorejo. Nasehat yang diberikan Syekh Basarudin terhadap murid-muridnya adalah selalu mengingatkan agar bersikap adil dan

tidak lupa sholat lima waktu. Hal itu dapat dilihat pada kutipan berikut. “Murid-muridku, ingatlah selalu ilmu-ilmu agama yang aku ajarkan. Jangan lupa sholat lima waktu dan bersikaplah adil terhadap sesama. Jangan lupa pula untuk menularkan ilmu kalian kepada orang lain. Ilmu yang kalian tularkan akan bermanfaat untuk diri sendiri dan orang lain”.

Kutipan di atas menunjukkan bahwa nasehat yang diberikan oleh Syeh Basarudin kepada muridnya itu agar ditularkan kepada orang lain dan diwujudkan dalam tingkah laku. Dalam cerita diterangkan pula adanya seorang murid Syekh Basarudin yang bernama Tumenggung Mangundirono berguru selama 32 tahun menerapkan ajarannya. Hal itu tampak ketika Tumenggung Mangundirono terpilih menjadi bupati Tulungagung bersikap bijaksana, adil, dan rajin beribadah. Keadilan dan keamanan warga pun terjamin. Nasehat Syekh Basarudin yang diberikan kepada murid-muridnya itu menunjukkan adanya keterkaitan dengan budi pekerti yang luhur pada moral sosial.

Kerjasama, suka menolong, kerukunan, dan suka memberi nasehat yang ada pada cerita di atas mencerminkan adanya budi pekerti pada nilai moral sosial. Hal itu dapat disampaikan kepada anak bahwa manusia itu tidak dapat hidup secara individu, manusia selalu membutuhkan orang lain dalam kehidupan sehari-hari. Adanya kerjasama, suka menolong, dan kerukunan para tokoh yang ada dalam cerita rakyat itu dapat dijadikan sebagai contoh yang baik. Ajaran moral melalui sikap, dan tingkah laku para tokoh dalam cerita diharapkan dapat diambil pelajarannya. Dalam hal ini secara tidak langsung menanamkan budi pekerti kepada anak.

Nilai-nilai moral religi, meliputi:

1. percaya kekuasaan Tuhan,
2. percaya adanya Tuhan,

3. berserah diri kepada Tuhan/bertawakal, dan
4. memohon ampun kepada Tuhan.

Budi pekerti yang terkait dengan moral religi tercermin pada percaya kepada Tuhan. Percaya kepada Tuhan adalah mempunyai keyakinan atau kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa sebagai pencipta alam semesta ini. Keyakinan atau kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa merupakan dasar, maupun sesuatu yang paling tinggi dan paling utama. Sikap percaya adanya Tuhan tersirat dalam cerita Sunan Ampel yang ditunjukkan oleh tokoh Raden Rahmat. Raden Rahmat mengajak para penduduk Krian untuk mengakui dan percaya bahwa Tuhan itu ada. Beliau pun membagikan kipas dari akar tumbuh-tumbuhan dan anyaman rotan kepada penduduk setempat secara gratis cukup menukarnya dengan kalimat Syahadat.

Selain itu, sikap berserah diri kepada Tuhan/Bertawakal tersirat dalam cerita Sunan Giri yang ditunjukkan oleh Raden Paku. Beliau selalu bermunajat meminta pertolongan dan petunjuk hanya kepada Allah. Adapun sikap memohon ampun kepada Tuhan dapat ditemukan dalam cerita Pertentangan Dua Saudara yang ditunjukkan oleh seorang raja yang bernama Raja Kameswara. Setiap saat raja memohon ampun kepada Tuhan atas kesewenang-wenangannya di masa lalu.

Budi pekerti pada cerita di atas secara tidak langsung mengajarkan moral religi. Nilai moral religi adalah nilai-nilai yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhannya. Manusia adalah makhluk religius (makhuk yang beragama), sehingga sebagai makhluk beragama manusia senantiasa mempercayai adanya kekuasaan dan Dzat yang tertinggi, yaitu Tuhan yang menciptakan manusia dan alam semesta ini. Moral religi yang ada dalam cerita rakyat

dapat dijadikan sebagai nasehat kepada anak terkait pengajaran budi pekerti.

Strategi dalam Pembelajaran Cerita Dongeng Nusantara

Strategi pembelajaran menurut Kemp (1995) adalah suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan peserta didik agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien. Adapun Dick dan Carey sebagaimana dikutip Sanjaya (2007) menjelaskan bahwa strategi pembelajaran terdiri atas seluruh komponen materi pembelajaran dan prosedur atau tahapan kegiatan belajar yang/atau digunakan oleh guru dalam rangka membantu peserta didik mencapai tujuan pembelajaran tertentu. Menurut mereka strategi pembelajaran bukan hanya terbatas pada prosedur atau tahapan kegiatan belajar saja, melainkan termasuk juga pengaturan materi atau paket program pembelajaran yang akan disampaikan kepada peserta didik.

Penggunaan cerita rakyat sebagai bahan ajar bahasa Indonesia, guru hendaknya menggunakan strategi yang tepat untuk diterapkan. Menurut Dwi Sulistyarni (2006) ada beberapa strategi yang dapat digunakan antara lain:

1. Strategi *Reading Guide*

Strategi *reading guide* adalah strategi yang memandu siswa untuk membaca panduan yang disiapkan oleh guru sesuai dengan materi yang akan diajarkan dengan waktu yang sudah ditentukan, di sisi lain guru juga akan memberi pertanyaan yang membahas seputar materi yang telah dibaca siswa.

Menurut Hisyam Zaini (2008) "*reading guide* artinya adalah panduan membaca. Dalam beberapa kesempatan sering terdapat kejadian bahwa materi tidak dapat diselesaikan di dalam kelas dan harus diselesaikan di luar kelas karena banyaknya materi yang harus diselesaikan".

Menurut Nasution (2002) "Membaca upaya untuk memperoleh ilmu, artinya orang pintar karena semakin banyak membaca semakin banyak pula pengetahuan sehingga tujuan pembelajaran tercapai baik secara *kognitif, afektif* dan *psikomotorik*".

Langkah-langkah pembelajaran *reading guide* pada materi cerita dongeng adalah menentukan bacaan cerita dongeng yang akan dipelajari, menentukan pertanyaan-pertanyaan yang akan dijawab oleh peserta didik atau kisi-kisi dan boleh juga bagan atau skema yang dapat diisi oleh mereka dari bahan bacaan yang telah dipilih tadi, membagikan bacaan cerita dongeng dengan pertanyaan atau kisi-kisinya kepada peserta didik, tugas peserta didik adalah mempelajari cerita dongeng dengan menggunakan pertanyaan atau kisi-kisi yang ada, batasi aktifitas ini sehingga tidak akan memakan waktu yang berlebihan kemudian bahas pertanyaan atau kisi-kisi tersebut dengan menanyakan jawabannya kepada peserta didik, akhir pelajaran beri penguatan mengenai nilai-nilai karakter pada cerita dongeng tersebut.

2. Strategi *Assesment Search*

Assesment Search ini merupakan salah satu dari strategi-strategi pembelajaran dalam metode *active learning*, yang dikemukakan oleh Mel Silberman (1996). *Assesment Search* adalah penilaian cepat dalam *active learning*. Ini merupakan metode yang sangat menarik dalam memberikan tugas materi pelajaran oleh guru secara cepat dan bersamaan, di mana anak didik dilibatkan sejak awal untuk mengetahui masing-masing peserta didik dan belajar dilakukan secara kerja sama.

Nilai karakter yang ditanamkan pada metode ini adalah nilai tanggung jawab. Karena peserta didik dituntut kesiapannya untuk dinilai setiap saat, tanpa ada persiapan secara khusus bagi siswa untuk diuji. Jadi di sini, siswa dididik secara tidak langsung

untuk belajar secara disiplin, mandiri dan siap setiap saat.

Suyadi (2013) mengemukakan prosedur pelaksanaan metode *assessment search* bermuatan karekter sebagai berikut :

Bertanyalah kepada peserta didik 3 atau 4 pertanyaan mengenai hal-hal seputar cerita dongeng, baik mengenai pengetahuan dasar tentang cerita, latar belakang, alur cerita, dan cara mereka menyikapi cerita.

Kemudian bagi peserta didik dalam kelompok-kelompok sesuai dengan pertanyaan yang diajukan. Berikan satu pertanyaan untuk setiap peserta didik. Selanjutnya, mintalah peserta didik tersebut mewawancarai peserta yang lain dalam satu kelompok dan rekam/catat secara ringkas jawaban yang diperoleh.

Jika sudah selesai, panggil seluruh peserta didik dalam sub kelompok yang telah diberikan pertanyaan yang sama. Misalnya, jika dalam satu kelas terdiri dari 30 peserta didik, bagilah menjadi 10 kelompok, sehingga terdapat 3 orang dalam setiap kelompok. Maka 3 orang diantara mereka diberikan pertanyaan yang sama.

Setelah itu mintalah masing-masing sub kelompok untuk mengumpulkan data mereka dan meringkasnya. Kemudian mintalah masing-masing sub kelompok untuk melaporkan pada seluruh kelas apa yang telah mereka pelajari tentang jawaban dari peserta didik lainnya. Terakhir guru memberikan umpan balik atau *feedback* mengenai materi dan simpulan mengenai nilai-nilai karakter pada cerita dongeng.

3. Strategi *Focused Listing*

Focused Listing adalah strategi di mana peserta mengingat apa yang mereka ketahui tentang materi dengan membuat daftar gagasan yang terkait dengan topik tersebut. Untuk memulainya, pengajar meminta peserta mengambil secarik kertas dan mulai membuat *list* berdasarkan topik yang disajikan di *power point* (topik tentang cerita dongeng atau materi yang sedang dibahas).

Pengajar berkeliling di kelas sambil mengawasi peserta membuat list, kemudian merangkum gagasan utamanya di akhir kegiatan ini. Peserta yang lain secara acak diminta meyajikan isi daftar mereka sebelum materi dilanjutkan kembali. Pada prakteknya, *focused listing* tidak membutuhkan banyak waktu. Cara ini efektif untuk membuat peserta terlibat dengan materi secara aktif, dan dapat menjadi *feedback* bagi pengajar tentang bagaimana materi selanjutnya disajikan agar sesuai kebutuhan peserta.

Trainer Wim Kouwenhoven pernah berimprovisasi dengan meminta peserta menuliskan satu gagasan di selembar kertas tempel kuning, sehingga satu gagasan satu kertas (bukan dalam bentuk *list*), dan menamakan kegiatan ini dengan *Yellow Notes*. Guru dapat melakukan hal ini juga dengan menempelkan kertas karton warna di papan tulis.

PENUTUP

Usia anak-anak merupakan masa yang sangat penting dalam pembentukan karakter mereka di masa yang akan datang. Nilai-nilai yang mereka dapatkan, baik di sekolah maupun di rumah akan mempengaruhi sikap dan perilaku mereka dalam bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Bahasa Indonesia adalah mata pelajaran wajib yang diajarkan di setiap sekolah di Indonesia. Selain mempelajari tentang cara membaca, berbicara, dan menulis dengan bahasa Indonesia yang baik dan benar, juga dapat digunakan untuk membentuk karakter dan kepribadian bangsa Indonesia.

Cerita dongeng yang ada di Indonesia sangat banyak sekali, hampir tiap daerah mempunyai cerita dongeng masing-masing walaupun seringkali agak mirip. Walaupun demikian, setiap cerita dongeng tersebut mengandung kebijakan-kebijakan masyarakat yang hidup di daerah itu dan

secara tidak sadar mempengaruhi tingkah laku masyarakat.

Bangsa Indonesia sangat kaya dengan khazanah pengetahuan yang belum terkelola dengan baik. Penelitian dan pengkajian pada budaya Indonesia harus terus dilakukan agar tidak hilang ditelan zaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Rokhman, A., dkk. (2003). *Sastra Indisipliner: Menyandingkan Sastra dan Disiplin Ilmu Sosial*.
- Aminuddin. (1995). *Stilistika: Pengantar Memahami Bahasa dalam Karya Sastra*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Danandjaja, James. (1986). *Folklor Indonesia Ilmu Gosip dan Dongeng*. Jakarta: Graffiti Press.
- Djamarah, Syaiful Bahri. (2010). *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djudju Sudjana S. (2005). *Strategi Pembelajaran*. Bandung: Falah Production.
- Hisyam Zaini. (2008). *Strategi Pembelajaran Aktif*. Yogyakarta: Insan Mandiri.
- Jamilah. (2017). Penggunaan Bahasa Baku Dalam Karya Ilmiah Mahasiswa. *Jurnal Tarbiyah (Jurnal Ilmiah Kependidikan)*, 6(2), 41-51.
- Kemp, Jerold E. (1985). *The Instructional Design Process*. New York: Harper and Row Publishers.
- Knowles, M. (1990). *The Adult Learner A Neglected Species*. Houston: Gulf Publishing Company.
- Semi, M. Atar. (1993). *Anatomi Sastra*. Padang: Angkasa Raya.
- Nasution, S. (2002). *Didaktik Asas-asas Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nurgiyantoro, Burhan. (2000). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Propp, V. (1997). *Morfologi Cerita Rakyat*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Sanjaya, Wina. (2007). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Silberman, M. 1996. *Active Learning: 101 Strategies to Teach Any Subject*. Boston: Allyn and Bacon.
- Sulistyarini, Dwi. 2006. Nilai Moral dalam Cerita Rakyat sebagai Sarana Pendidikan Budi Pekerti, (Online), <http://ki-demang.com/kbj5/index.php/makalah-komisi-b/1147-13-nilai-moral-dalamcerita-rakyat-sebagai-sarana-pendidikan-budi-pekerti>, diakses 7 Agustus 2017.
- Suyadi. (2013). *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*. Bandung: Rosda.
- Woolfolk, Anita. (2009). *Educational Psychology: Active Learning Edition*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.